

**SKRIPSI**

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA  
DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**



**OLEH**

**HASMIRA  
NIM: 2120203886208069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025**

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA  
DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**



**OLEH:  
HASMIRA  
NIM: 2120203886208069**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di  
SMP Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Hasmira

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor: B-33669/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024

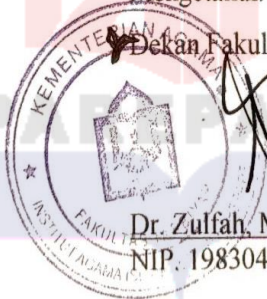
Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I. (.....)

NIP : 198304042011011008

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di  
SMP Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Hasmira

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : No: B.2507/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 09 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.

(Ketua)

Dr. Usman, M.Ag.

(Anggota)

Fajriyani, M.Si.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَفْوَاجًا

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengantar umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M. Pd., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdian yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Dr. Rustan Efendy, S. Pd. I., M. Pd. I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Serta selaku pembimbing utama yang penuh kesabaran dan keteladanan

telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

4. Dr. Usman, M.Ag. dan Fajriyani, M. Si., selaku penguji dalam penelitian ini memberikan segala masukan yang sangat bermanfaat.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Terima kasih kepada Bapak Hartono, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, para guru dan staf, serta peserta didik yang telah meluangkan waktu dan memberi data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih khusus kepada keluarga, yaitu ayah Amir dan ibu Kasmawati, serta saudari tercinta, Karlina, A.Md.Keb., yang telah mendoakan dan mendukung penulis hingga saat ini.
8. Sahabat Penulis Andi Wahyumulianti, Hamriah, Annur Ainun Najwa yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta teman-teman seperjuangan Ariska, Selvi, Indah, Irma, Tsalsa, Nurul Duha, Muliyani. B, Rini Angriani Radi, Rinriani, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Parepare, 10 Juni 2025  
14 Dzuhihjah 1446 H  
Penyusun,



HASMIRA  
NIM 2120203886208069

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hasmira  
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208069  
Tempat/Tgl. Lahir : Pure, 10 Mei 2004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di  
SMP Negeri 4 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2025  
14 Dzuhhijjah 1446 H  
Penyusun,



HASMIRA  
NIM 2120203886208069

## ABSTRAK

HASMIRA, *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Parepare* (dibimbing oleh Rustan Efendy)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan kurikulum merdeka oleh guru PAI dan kendala-kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori implementasi kurikulum, kompetensi guru, dan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah di SMP Negeri 4 Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengalami beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep kurikulum, kesulitan menyusun modul ajar, minimnya pelatihan, serta tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (P5). Meskipun demikian, guru berupaya melakukan penyesuaian melalui diskusi dengan rekan sejawat dan penggunaan media belajar sederhana. Diperlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan lebih optimal.

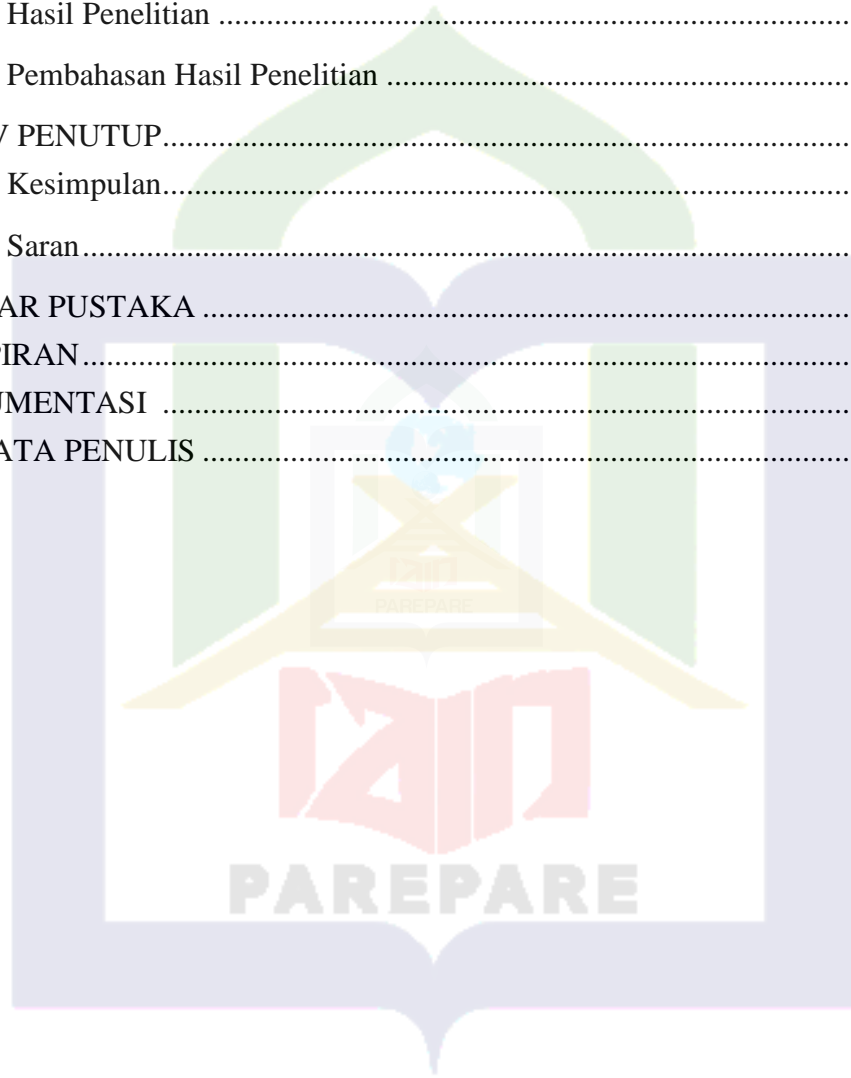
**Kata Kunci:** *Problematika, Guru PAI, Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 4 Parepare.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
A. Transliterasi .....	xiv
B. Singkatan .....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori .....	11
C. Kerangka Konseptual .....	24
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian .....	29
D. Jenis dan Sumber Data .....	29

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	30
F. Uji Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>XXI</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>XXIII</b>



## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Penelitian Relevan	11



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	27
2	Pelaksanaan P5	40
3	Laboratorium PAI	44
4	Pelaksanaan Workshop	49
5	Penggunaan Buku Teks	51



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Lembar Observasi	II
2	Pedoman Wawancara	VI
3	Transkrip Wawancara	IX
4	RPP	XVI
5	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah	XVII
6	Surat Izin Penelitian dari PTSP Parepare	XVIII
7	Surat Selesai Meneliti dari SMP Negeri 4 Parepare	XX
8	Biodata Penulis	XXIII



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).



Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudahal-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ي maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa,

*al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fīzilālal-qur'an*

*Al-sunnahqablal-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab*

### 9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*AbūNasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*

*NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata 'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat

4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

د = بدون

صلى الله عليه وسلم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

ن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik untuk memahami Agama Islam agar peserta didik dengan sadar mempelajari serta mengamalkan ajaran yang telah diberikan. Selain itu, Guru berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dalam mengajarkan peserta didik dengan baik dan tidak menimbulkan rasa cemas serta gelisah, dimana seorang guru berperan sebagai motivator agar peserta didik merasa tenang serta senang ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem pengelolaan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman atau panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk

---

<sup>1</sup> Bambang Sudibyo, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang Undang Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah," (Jakarta: 2019).

dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri sejak awal kemerdekaan setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum di mulai dari rencana pelajaran tahun 1947 hingga yang paling populer saat ini yakni kurikulum merdeka.<sup>3</sup> Pada tanggal 1 Februari 2021 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menerbitkan kurikulum prototipe yang kemudian akan di sempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk memulihkan kondisi krisis pendidikan selama masa pandemi covid -19. Bisa dikatakan juga bahwa kurikulum merdeka ini bukanlah pengganti kurikulum 2013 melainkan melanjutkan dan memperkuat kurikulum 2013, dengan adanya perubahan-perubahan yang akan di terapkan pada kurikulum merdeka, sebagai opsi tambahan bagi santuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana materi yang buat lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. hakikat yang ada di dalamnya yaitu terdapat kebebasan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Tangerang: Gp Press, 2017).

<sup>3</sup> Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, No. 1 (2020).

<sup>4</sup> Khoirurrijal, *et al.* Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

<sup>5</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, (Bogor: Lindan Bestari, 2022).



Kurikulum merdeka mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan system pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik,<sup>6</sup> tidak hanya itu salah satu kekhasan kurikulum merdeka yakni penanaman pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila atau bisa di singkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan. Strategi pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam P5 pada dasarnya.

Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu memahami materi dengan cepat, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan kreasinya dalam bidang yang disukai. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah/2:31 Allah SWT berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memberikan makna belajar dengan membangun kebebasan dalam berpikir dan bebas dari segala bentuk dalam mengakses ilmu pengetahuan secara luas sesuai dengan kemampuannya.<sup>7</sup>

Pendidikan kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah di programkan terlebih dahulu, kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah tersebar digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka

<sup>6</sup> Enjeli Hehakaya dan Delvyn Pollatu. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan*, No. 2 (2022)..

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*.. (Bandung: Cordoba, 2018).

belajar. Penerapan konsep pendidikan di Indonesia selama ini berubah-ubah tidak konsisten dan tidak konsekuen malahan sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru. Sehingga konsep kurikulum merdeka belajar yang di cetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan indonesia pada era Joko Widodo ini berjalan tersendat-sendat karena belum mendapat dukungan yang luas dari elemen masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti, bahwasanya sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka namun setelah calon peneliti melakukan observasi disertai wawancara ada beberapa problematika yang ditemukan oleh calon peneliti. Diantaranya adalah guru pendidikan agama Islam kurang atas implementasi kurikulum merdeka, Tidak hanya itu permasalahan lainnya yakni guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan kesulitan dalam membuat modul ajar atau perencanaan pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lapangan (*field research*) dengan judul “ Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 4 Parepare”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 4 Parepare?
2. Bagaimana problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 4 Parepare?

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare.
2. Untuk mengetahui problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka manfaat penelitian ini yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian keilmuan serta dapat menambah khazanah keilmuan bagi para praktisi pendidikan khususnya peneliti dan umumnya bagi pembaca terkait dengan problematika guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan kualitas output pendidikan menjadi lebih baik.

#### **2. Manfaat praktis**

Bagi peneliti pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Sebagai bahan referensi atau evaluasi serta masukan untuk guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan, meningkatkan, memecahkan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya terkait dengan kurikulum merdeka.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu didasarkan pada mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan pada penelitian sekarang. Berdasarkan referensi penelitian penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uzmah Himmah dan Fadriati berjudul “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sawahlunto tahun 2023 mengidentifikasi sejumlah problematika dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru mengalami kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk analisis Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan Modul Ajar, pemanfaatan teknologi, serta asesmen yang belum seragam. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami soal berbasis asesmen kompetensi minimum karena keterbatasan waktu dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan lingkungan sekolah, serta pelatihan yang lebih mendalam untuk meningkatkan kompetensi guru.<sup>9</sup> Persamaannya yaitu membahas problematika guru dalam penerapan kurikulum

---

<sup>9</sup> Himmah dan Fadriati. *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. Skripsi Universitas Pahlawan*, 2023.

merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan Objek yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Mulyana dengan judul “Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandung” tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika penerapan Kurikulum Merdeka dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mencakup beberapa hal. Dari segi perencanaan, guru masih harus beradaptasi dengan perangkat pembelajaran baru, seperti Modul Ajar, yang berbeda dari Kurikulum 2013. Dari segi pelaksanaan, ditemukan siswa cenderung pasif karena metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dibandingkan sebelumnya yang berpusat pada guru. Sementara dari segi evaluasi, guru dihadapkan dengan tantangan menyusun indikator penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, kendala lain yang dihadapi meliputi keterbatasan SDM dan sarana prasarana, seperti pengadaan perangkat pembelajaran kolaboratif dan infrastruktur pendukung seperti ruang kelas yang sesuai.<sup>10</sup> Persamaan yaitu meneliti tentang problematika guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaiha, Tika Meldina, dan Meisin dengan judul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar” di SDN 17 Rejang Lebong tahun 2022 menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama

---

<sup>10</sup> Mulyana, Cahya dan Andrea Frendi Zega Ramdani, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung," *AlHasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2023).

dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan, guru mengalami kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan menyusunnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun Modul Ajar dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Pada aspek pelaksanaan, keterbatasan buku siswa menjadi hambatan utama, disertai minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran serta kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan proyek pembelajaran berbasis proyek dan kurangnya alokasi waktu yang cukup untuk pelaksanaannya. Dalam evaluasi, guru sering kesulitan menentukan bentuk asesmen yang sesuai, terutama untuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan berbagai bentuk evaluasi seperti presentasi, produk, dan lainnya.<sup>11</sup> Persamaannya yaitu sama-sama penelitian kualitatif dan mengkaji problematika guru pada kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan Objek yang diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Annisa Ain dan ST. Aisyah Abbas dengan judul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka" di UPTD SDN 219 Inpres Panambung Kabupaten Maros tahun 2024. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama islam menghadapi kesulitan dalam memahami konsep kurikulum merdeka, pembuatan modul ajar, dan penggunaan teknologi

---

<sup>11</sup> Zulaiha, *et al.* "Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, no. 2 (2023).

dalam media pembelajaran. Selain itu, siswa diajak untuk menggali potensi melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, meskipun guru masih mengalami kendala dalam penerapan konsep tersebut.<sup>12</sup> Persamaannya yaitu meneliti tentang problematika guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Purnama Sari, Tita Purnama Putri, Eneza Jali Putri, dan Regina Aulia Novianti dengan judul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka" di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan tahun 2024. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang kurikulum berdampak pada menurunnya tanggung jawab siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadi subjek penelitian agar dapat menguraikan penyebab, ciri-ciri, makna, dan model dari fenomena tersebut secara jelas dan ringkas.<sup>13</sup> Persamaannya yaitu penelitian kualitatif dan mengkaji problematika guru pada kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek yang diteliti.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu yang membahas problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut berfokus pada identifikasi kendala yang dihadapi guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun memiliki kesamaan topik, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena

<sup>12</sup> Education, et al., "NineStars Education : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan." 2023.

<sup>13</sup> Pillawaty, et al. Problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, no. 1 (2023).

dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare dengan objek khusus guru Pendidikan Agama Islam di jenjang menengah pertama, yang belum banyak diangkat oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi problematika, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, serta dampaknya terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan karakter. Penelitian ini menggabungkan data primer hasil observasi dan wawancara dengan kajian teoritis untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan secara kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memperkaya literatur mengenai implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Sulawesi Selatan.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Uzman Himmah & Fadriati (2023) “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sawahlunto”	Membahas problematika guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Sawahlunto, objek penelitian berbeda
2	Cahya Mulyana (2023) - "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 12 Bandung"	Meneliti problematika guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Lokasi penelitian di SMAN 12 Bandung, objek penelitian berbeda



No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Nurul Annisa Ain & ST. Aisyah Abbas (2024) - "Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 219 Inpres Panambung Kabupaten Maros"	Sama-sama meneliti problematika guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Lokasi dan objek penelitian berbeda
5	Uci Purnama Sari, Tita Purnama Putri, Eneza Jali Putri, & Regina Aulia Novianti (2024) - "Problematika Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan"	Penelitian kualitatif yang membahas problematika guru PAI pada Kurikulum Merdeka	Lokasi dan objek penelitian berbeda

## B. Tinjauan Teori

### 1. Problematika Guru PAI

#### a) Pengertian Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yang berarti problematik yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan

yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.<sup>14</sup> Jadi problema adalah berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Menurut bahasa, problematika mempunyai arti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan. Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.<sup>15</sup>

#### b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif (sikap). Guru agama Islam ialah seseorang yang tugasnya memberikan atau menstransfer ilmu pengetahuan, bimbingan kepada peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama islam menjadi bagian dari proses tersebut, namun pada kenyataannya, pendidikan agama Islam hanya menjadi materi di sekolah atau hanya sebatas bahan ajar tanpa adanya pengaplikasian di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>15</sup> Titi Suwarni dan Nahdiyah Hidayah, *Profesi Kependidikan* (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023).

Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai pembentuk akhlak (religius) tidak berjalan dengan baik. Parahnya lagi, materi pendidikan agama islam yang tidak menjadi standar kelulusan membuat paradigma bahwa materi pendidikan agama islam tidak begitu penting. Jatah mata pelajaran pendidikan agama islam hanya dua jam dalam seminggu, dianggap sebagai pelengkap mata pelajaran yang lain serta ujiannya yang sebatas tes tertulis.

Tujuan utama dari Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran pendidikan agama islam terhadap beberapa pihak yang telah di sebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.<sup>16</sup>

Mulai dari proses pembelajaran yang mengedepankan mendidik dibanding mengajar. Dimana mendidik memiliki ranah yang lebih luas yaitu membimbing dan memberi nasehat sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan dalam kehidupan. Selanjutnya melalui pengaplikasian nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk perubahan siswa kearah yang lebih baik. Jangan sampai terlupakan bahwa apresiasi guru juga diharapkan.

---

<sup>16</sup> Rustan Efendy, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi," *Jurnal Subulama*, (2018).

Pendidikan agama Islam melalui pembelajaran akidah dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan pemahaman yang baik maka siswa diharapkan mampu menerapkan di kehidupan mereka sehari-hari yang akan menghantarkan terbentuknya peserta didik yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Jelas ini merupakan dampak yang sangat baik bagi peserta didik apabila mampu menerapkan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing peserta didik agar menjadi peserta didik yang cerdas, bertanggungjawab dan *berakhlakul karimah*. Dalam firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>١٧</sup>

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.<sup>18</sup>

Tafsir ayat di atas adalah Allah menjelaskan tentang salah satu bentuk rahmat Allah kepada umat manusia, yaitu pengutusan Rasulullah sebagai pembimbing dan pendidik. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Rasul yang diutus berasal dari golongan manusia itu sendiri, sehingga umat dapat lebih mudah memahami ajaran

<sup>17</sup> Rustan Efendy, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi," *Jurnal Subulama*, (2018).

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* " 2019 .

yang disampaikan. Rasulullah berbicara dalam bahasa mereka, memahami budaya, dan kondisi mereka, sehingga ajaran yang dibawa menjadi relevan dan mudah diterima. Kehadiran Rasulullah adalah bentuk kasih sayang Allah yang sempurna. Ayat ini juga menjelaskan tugas utama Rasulullah, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Selain itu, Rasulullah membantu menyucikan hati dan jiwa umat dari kesyirikan, kemaksiatan, dan sifat-sifat buruk. Beliau juga mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (kebijaksanaan dalam memahami dan mengamalkannya), serta memperkenalkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia, termasuk tentang akidah, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan. Pengutusan Rasulullah menunjukkan kesempurnaan nikmat Allah, karena melalui beliau manusia mendapatkan bimbingan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari ayat ini, umat Islam diajak untuk bersyukur atas nikmat pengutusan Rasulullah dan berusaha membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, umat juga diingatkan akan pentingnya menyucikan hati agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menerapkan hikmah dalam kehidupan. Keseluruhan ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dengan bimbingan langsung dari Allah melalui Rasul-Nya.

#### c. Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standart acuan lembaga pendidikan, begitupun pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih

baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya. Diantaranya perbedaan perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka antara lain:

1) Kerangka Dasar

Kurikulum 2013 berlandaskan tujuan sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta mengembangkan profil pelajar pancasila.<sup>19</sup>

2) Kompetensi yang dituju

Kurikulum 2013, kompetensi dasar berupa urutan yang dikelompokkan menjadi empat kompetensi inti (KI), yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. KD pada KI dan KI 2 terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan karakter serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Sedangkan pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran disusun per fase. Fase D untuk SMP / MTS. (KI dan KD sudah terintegrasi) dan ada ATP (alur tujuan pembelajaran)

3) Struktur kurikulum

Kurikulum 2013 alokasi JP diatur per minggu dan sudah tersistem (diatur oleh satuan). Masih fokus pembelajaran intrakurikuler. Sedangkan dalam kurikulum merdeka struktur kurikulumnya di bagi menjadi dua intrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan.

---

<sup>19</sup> Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan : Bait Qur'any Multimedia, 2022).

#### 4) Pembelajaran

Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan fokus pada pembelajaran intrakurikuler, untuk kokuler dialokasikan sebagai beban belajar maksimum 50 % tergantung pada kreatifitas guru. Sedangkan pada kurikulum merdeka menguatkan pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi, penerapan jam intrakurikuler 70 %-80 % dari jam pembelajaran, sedangkan 20 %-30 % dialokasikan pada kokuler melalui penguatan Profil Belajar Pancasila.

#### 5) Penilaian

Kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif untuk mendeteksi perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu penilaian autentik pada setiap mata pelajaran dan penilaian 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual. Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Penilaian autentik pada proyek profil pelajar pancasila dan tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial dan spiritual.

#### 6) Perangkat ajar

Perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan non teks. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan buku teks, buku non teks, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar pancasila dan kurikulum operasional satuan pendidikan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nurul Hikmah, *et al.* *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Bait Qur'any Multimedia, 2022).

## 2. Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Penerapan Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman yang dikutip oleh Ahmadi dan bahwa penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.<sup>21</sup>

Secara umum penerapan pembelajaran kurikulum merdeka berdasarkan struktur kurikulum yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

### b. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang bisa diartikan sebagai pelari dan *curare* yang berarti tempat terpacu. Kurikulum adalah program pendidikan yang diterima peserta didik dari lembaga pendidikan, menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan, dan metode kegiatan belajar mengajar.<sup>22</sup> Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan karena kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis karena kurikulum ini merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan dari suatu lembaga.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmadi dan David. *Aktivitas Penerapan Pembelajaran Daring Di Tengah Badai Covid-19* (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2022).

<sup>22</sup> Hasanudin, Winda Novianti, *Perencanaan Pembelajaran*, (Serang Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2022 ).

<sup>23</sup> Khoirurrijal, *et al.* *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Bandung, Alfabeta, 2021).



Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem pengelolaan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman atau panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### c. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diterbitkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengutamakan bakat dan minat peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Bisa dikatakan bahwa kurikulum merdeka ini memberikan warna baru dimana pembelajarannya beragama artinya untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, maka guru memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar sehingga pembelajaran dapat optimal.<sup>24</sup>

Kurikulum merdeka pada saat ini tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi bisa dianggap sebagai pengalaman peserta didik, artinya sekolah tidak hanya membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih membekali minat dan bakat yang nantinya akan digunakan sebagai bekal dalam dunia kerja.

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia “*Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*”, (Jakarta, 2022)

Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu memahami materi dengan cepat, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan kreasinya dalam bidang yang disukai. Kurikulum merdeka dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan salah satu dari beberapa kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, seperti kurikulum 2023 dan kurikulum 2006. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku positif. Secara keseluruhan, hakikat kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, serta menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemampuan berfikir peserta didik, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.<sup>25</sup>

#### d. Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka yaitu pentingnya perumusan kurikulum yang maksimal karena melibatkan mitra untuk hasil pembelajaran di satuan pendidikan (SMP). Dengan menerapkan kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan lulus kepada peserta didik untuk aktif menggali isu aktual.<sup>26</sup>

Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan struktur kurikulum merdeka tingkat SMP terdiri atas satu fase yaitu fase D, dimana alokasi waktu jam pelajaran

---

<sup>25</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Pengerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021).

<sup>26</sup> Ari Anggara, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. 1 (2023).

pada struktur kurikulum merdeka dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular atau mingguan.<sup>27</sup>

Struktur kurikulum SMP terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler Pembelajaran intrakurikuler diterapkan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan :

- a) Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal pembuka pada suatu kegiatan merupakan hal penting untuk dilakukan, pembukaan yang baik akan memberikan kesan baik pula diawal pertemuan dan pada tahap selanjutnya. Dalam pembelajaran seorang guru harus memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selama proses pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan apa yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini penting dilakukan agar peserta didik merasa senang dan fokus mengikuti pelajaran yang berlangsung.

- b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara peserta didik dan guru, jika guru bisa menjalin interaksi dengan peserta didik maka kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan akan semakin mudah, guru menyampaikan materi dengan beberapa metode, seperti metode inquiri, diskusi dan lainnya. Dalam penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi guru mengajak peserta didik untuk aktif berdiskusi mempresentasikan hasil dari diskusinya, setelah

---

<sup>27</sup> Ningsih, "Penerapan Kurikulum Merdeka Di UPT Negeri 9 Gresik," *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, No. 1 (2023).

itu guru mengajak peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

Diakhir pembelajaran guru akan melakukan evaluasi pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan untuk menentukan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Menurut M Sobry kegiatan pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

a) Kegiatan Awal

Tahap pembukaan atau pendahuluan pembelajaran merupakan tahap yang harus dilalui oleh guru saat ia memulai pembelajaran. pada tahap ini guru dapat melakukan review terhadap materi yang akan dipelajari dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam kegiatan inti, menjelaskan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, dan lain-lain.

b) Kegiatan Inti

Tahap pelaksanaan pembelajaran atau tahap inti yaitu proses penyampaian pesan atau isi materi pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan peserta didik, pada tahap ini para peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya pada materi pembahasan. Pada tahap ini perlu dicari metode pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran bisa dengan mudah dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan inti ini biasanya apa yang dilakukan oleh

---

<sup>28</sup> Annisa Melani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 16 Padang," *Jurnal Education And Humanities*, No . 2 (2023).

peserta didik, bukan apa yang dilakukan guru sebab belajar bergantung kepada apa yang ada didalam pikiran peserta didik. Guru dapat memberikan simulasi dan demonstrasi, tetapi jika kegiatan guru itu dipersepsikan peserta didik sebagai suatu yang bermakna, maka sesungguhnya tidak terjadi proses belajar.<sup>29</sup>

c) Kegiatan Penutup

Tahap yang dilalui untuk menutup materi pelajaran yang bisa diisi dengan mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau pada tahap inti, melakukan tanya jawab atau evaluasi seta tindak lanjut.<sup>30</sup>

2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam kurikulum merdeka hadir bentuk pembelajaran baru yakni pembelajaran berbasis proyek (projek base learning), proyek penguatan profil pancasila ini harus dilaksanakan dengan cara menggali isu aktual dan nyata pada lingkungan sekitar sehingga peserta didik diajak untuk berfikir kritis dan skeptik mengenai bagaimana cara memecahkan masalah dan menemukan solusi. Pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

- a) Proyek yang dipilih harus dikembangkan dengan berdasarkan tema–tema pilihan yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah melalui

---

<sup>29</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019).

<sup>30</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021).

kemendikbudristek yang dapat dilihat dipanduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila.<sup>31</sup>

- b) Target CP tidak terlalu terikat kepada konten mata pelajaran peserta didik
- c) Proyek pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel, artinya bahwa dapat disesuaikan dalam hal jadwal maupun metode yang ditetapkan.
- d) Peserta didik adalah pelaksana utama proyek, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pengawasan, serta evaluasi di akhir proyek, serta dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila harus lebih banyak melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar, tidak monoton pembelajaran regular.

### C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul serta tidak melebarnya fokus permasalahan penelitian, maka perlu penegasan beberapa istilah pokok dari judul penelitian ini beserta batasannya sehingga maksud dalam penelitian ini tidak meluas dan mudah di mengerti.

#### 1. Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Analisis merupakan memaparkan berbagai pokok untuk memperoleh pemahaman arti keseluruhan. Problematika merupakan persoalan atau permasalahan yang belum dapat terselesaikan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi tidak maksimal. Di SMP Negeri 4 Parepare masih ada beberapa problem yang dihadapi guru pendidikan agama Islam ketika menerapkan kurikulum merdeka.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Nurul Wahida, M Zubair, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, No. 1 (2023).

<sup>32</sup> Enjeli Hekaya, *et al.* "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan*, No. 2 (2022).

## 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Reuplik Indonesia (Kemendikbud RI) yang di terbitkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengutamakan bakat dan minat peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Bisa di katakan bahwa kurikulum merdeka ini memberikan warna baru dimana pembelajarannya beragama artinya untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, maka guru memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar sehingga pembelajaran dapat optimal.<sup>33</sup>

## 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas untuk melakukan proses belajar. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam. Jadi yang di maksud dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam belajar tentang ajaran islam.<sup>34</sup>

Dari beberapa istilah diatas, yang dimaksud oleh penulis dalam judul “Analisis problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare” adalah memaparkan suatu permasalahan permasalahan yang terjadi ketika guru pendidikan agama Islam menerapkan

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Reuplik Indonesia “*Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*”, (Jakarta, Kencana, 2022).

<sup>34</sup> Mardan Umar, Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020).

kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dapat diketahui solusi yang akan dilakukan guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada lembaga, peneliti mendapatkan beberapa problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang dirasakan guru pendidikan agama Islam.

#### **D. Kerangka Pikir**

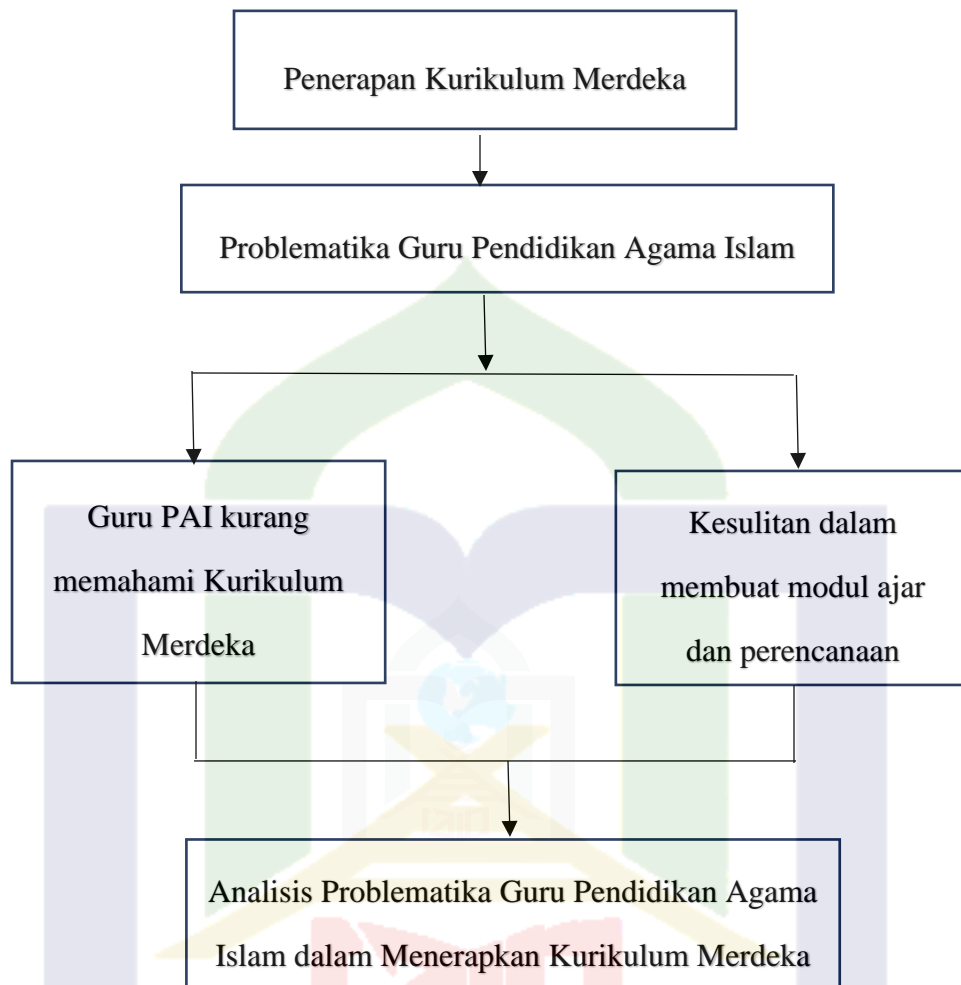
Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>35</sup>

Kerangka pikir akan menjelaskan teoritis antara variabel yang akan diteliti. Untuk itu sesuai dengan judul penelitian yang akan membahas tentang “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 4 Parepare”

---

<sup>35</sup> Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2017).





Gambar 1.1 Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Sugiono yang berjudul metode penelitian kualitatif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.<sup>36</sup> Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam sesuai data dan fakta yang diperoleh serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 4 Parepare.”

##### **2) Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Jl. Handayani No.3, Lapadde, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, lebih tepatnya di SMP Negeri 4 Parepare. Adapun alasan pemilihan lokasi karena SMP Negeri 4 Parepare merupakan salah satu sekolah yang telah mulai menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, sekolah ini memiliki guru PAI yang aktif dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2022).

mengenai pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 4 bulan.

### **3) Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu tentang penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 4 Parepare dan problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar Di SMP Negeri 4 Parepare. Adapun beberapa pihak yang menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam serta peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya adalah situasi sosial yang terdiri dari para partisipan dalam suatu kegiatan dan tempat yang ingin diketahui apa yang terjadi di sana. Topik penelitian ini adalah menentukan fokus yang menjadi subjek penelitian agar benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan.

### **4) Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa melalui perantara.<sup>37</sup> Data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

## 2. Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan peneliti ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada revisinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

### 5) Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis. Tanpa mengetahui cara mengumpulkan data, seorang peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan.

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan teknik memperoleh data dengan peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diselidiki.<sup>38</sup> Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang diteliti akan tetapi peneliti mengumpulkan data dengan cara pengamatan, tidak turut campur dalam kegiatan.<sup>39</sup>

#### 2. Wawancara

Setelah melakukan observasi maka langkah selanjutnya peneliti melakukan pencarian data melalui wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan

---

<sup>38</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021).

<sup>39</sup> Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020)

maksud tertentu yang melibatkan antara dua orang untuk tanya jawab sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>40</sup>

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena disini peneliti ingin mendapatkan data secara lebih terbuka, disini peneliti meminta pendapat kepada informan dan peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Jadi wawancara dalam penelitian ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai penguat dari data wawancara dan observasi dan juga merupakan sumber tambahan yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu berupa dokumentasi berupa tulisan atau gambar yang bisa dijadikan sebagai pelengkap dari metode sebelumnya.<sup>41</sup>

### 6) Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kesesuaian informasi yang dilaporkan oleh peneliti terhadap kejadian lapangan. Dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.<sup>42</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

---

<sup>40</sup> Handani, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta, 2020).

<sup>41</sup> Feni Rita Fiantika, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2020).

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi dalam penelitian ini untuk mengetahui data tentang problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare, maka peneliti mengumpulkan data informasi dari beberapa sumber dengan cara melakukan wawancara, wawancara disini dengan narasumber yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Dari sinilah peneliti bisa mendapatkan kesimpulan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian

### 7) Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan pada setiap tahap penelitian, hingga data mencapai titik jenuh.<sup>43</sup> Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Ini melibatkan pemfokusan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, serta penghilangan data yang tidak diperlukan. Reduksi membantu peneliti untuk mengorganisir data agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Setelah mengumpulkan data yang relevan mengenai problematika guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare, langkah selanjutnya adalah memilih dan memfokuskan pada informasi yang penting sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

---

<sup>43</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021).

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam format yang terorganisir dan mudah dipahami. Ini dapat berupa tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Dalam penelitian ini, penyajian data dengan informasi yang telah dikumpulkan dari SMP Negeri 4 Parepare, sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk menyusun data tersebut dengan cara yang terstruktur, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Data yang disajikan secara terperinci akan membantu dalam memahami peristiwa yang berkaitan dengan problematika guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, selanjutnya peneliti dapat merencanakan langkah-langkah kerja berdasarkan data yang telah dianalisis dan dipahami.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana peneliti mulai membuat interpretasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal bersifat sementara dan harus diverifikasi dengan cara melihat kembali catatan serta berkonsultasi dengan peserta penelitian untuk memastikan akurasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti-bukti yang valid.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada tahap pembahasan ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei sampai pada bulan Juni 2025, data yang sudah diperoleh selanjutnya dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian, kemudian peneliti memaparkan secara rinci sesuai dengan temuan di lokasi penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan kondisi yang sebenarnya tentang problematika guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare. Hasil data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### 1. Profil Guru dan Sekolah

SMP Negeri 4 Parepare terletak di Jl. Handayani No. 3, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah yang telah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024.

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 4 Parepare adalah:

- a. Visi  
“Berprestasi, Berbudi Luhur, dan Berbudaya Lingkungan Berlandaskan Iman dan Taqwa”
- b. Misi
  - 1) Menumbuhkan semangat berprestasi di kalangan warga sekolah
  - 2) Membudayakan senyum, salam, dan sapa dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat
  - 3) Membudayakan hidup bersih dan sehat bagi warga sekolah
  - 4) Mencintai dan melestarikan lingkungan hidup di sekolah
  - 5) Menumbuhkan peran aktif dalam pencegahan, pencemaran, dan pengrusakan lingkungan
  - 6) Melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya masing-masing dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Dokumen, Visi dan Misi SMP Negeri 4 Parepare, 2025



Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare saat ini adalah bapak Hartono, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan sosok pendidik sekaligus pemimpin sekolah yang memiliki latar belakang akademik dan pengalaman kepemimpinan yang memadai. Bapak Hartono menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke jenjang strata dua (S2) dalam bidang Manajemen Pendidikan. Bekal akademik tersebut memberikan kontribusi besar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah, khususnya dalam bidang pengelolaan kurikulum dan manajemen pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

Dalam hal pengalaman kepemimpinan, bapak Hartono telah menjabat sebagai kepala sekolah selama lebih dari enam tahun, baik di sekolah sebelumnya maupun di SMP Negeri 4 Parepare yang saat ini beliau pimpin sejak awal tahun ajaran 2023/2024. Sebelum menjabat sebagai kepala sekolah, beliau juga pernah mengemban amanah sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sehingga memiliki pemahaman yang cukup dalam tentang dinamika penerapan kurikulum, termasuk kurikulum merdeka.

Komitmen bapak Hartono terhadap keberhasilan penerapan kurikulum merdeka tercermin dari upaya aktif beliau dalam mendorong guru-guru untuk mengikuti pelatihan, membiasakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Ia menyadari bahwa transformasi kurikulum membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat, sehingga dukungan moral dan teknis kepada para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, menjadi prioritas utama dalam strategi kepemimpinannya. Dengan pendekatan yang komunikatif dan suportif, bapak Hartono berupaya menciptakan ekosistem sekolah yang terbuka terhadap

perubahan, berfokus pada pengembangan karakter, serta relevan dengan tuntutan zaman.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Parepare berjumlah dua orang, yang masing-masing mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas VII hingga kelas IX. Dari segi pengalaman, keduanya telah mengajar selama rata-rata 8 hingga 10 tahun, yang mencerminkan kapasitas mereka sebagai tenaga pendidik yang berpengalaman dalam mengelola pembelajaran agama di sekolah.

Terkait kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu guru sudah pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sedangkan guru lainnya belum berkesempatan mengikuti pelatihan secara formal. Guru yang belum mengikuti pelatihan hanya memperoleh informasi secara mandiri melalui media sosial dan diskusi dengan rekan sejawat. Meskipun berpengalaman dalam mengajar, kedua guru mengakui masih mengalami kendala dalam memahami secara menyeluruh konsep kurikulum merdeka, khususnya dalam hal penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran berbasis proyek (P5). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan intensif masih sangat dibutuhkan agar penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tujuan kurikulum yang diharapkan.

## 2. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Parepare

Pada penerapan kurikulum merdeka memiliki struktur yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 (K13). Struktur kurikulum merdeka mencakup kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler, dengan alokasi jam pelajaran yang dirancang dalam satu tahun penuh.

Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah masing-masing. Di SMP Negeri 4 Parepare, penerapan kurikulum merdeka telah mulai dilaksanakan, khususnya untuk peserta didik kelas VII dan VIII. Sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013 dan direncanakan akan beralih ke kurikulum merdeka pada tahun berikutnya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tentu mengikuti kebijakan pemerintah sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Hartono, selaku kepala SMP Negeri 4 Parepare mengungkapkan bahwa:

Penerapan kurikulum merdeka ini adalah sesuai dengan kebijakan pemerintah yang harus kami ikuti. Sebelumnya kami menggunakan kurikulum 2013, namun sekarang sudah beralih ke kurikulum merdeka. Sebagai UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah), kami hanya mengikuti aturan yang ada. Saat ini, kurikulum ini sudah diterapkan di kelas tujuh dan delapan, sedangkan untuk kelas sembilan belum. Insya Allah, tahun depan akan diterapkan juga di kelas sembilan.<sup>45</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare berjalan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sekolah mengikuti aturan yang ditetapkan sebagai UPTD dan sudah mulai menerapkan kurikulum ini di kelas VII dan VIII, dengan rencana penerapan di kelas IX pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kurikulum merdeka berlangsung secara bertahap dan lancar di sekolah tersebut.

a) Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare salah satunya yaitu kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan wawancara yang dilakukan

---

<sup>45</sup> Hartono, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 19 Mei 2025.

oleh peneliti dengan bapak Hartono, selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare mengungkapkan bahwa:

Perbedaan antara kurikulum merdeka (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan atau KOSP) dengan kurikulum 2013 (K13) misalnya terlihat pada jumlah jam pelajaran. Contohnya, pelajaran Bahasa Inggris yang sebelumnya 4 jam, sekarang menjadi 3 jam. Sisa 1 jam pelajaran itu digunakan untuk kegiatan yang disebut Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Setiap mata pelajaran yang dikurangi satu jam akan dialokasikan ke kegiatan P5. Namun, pelaksanaan P5 ini berbeda-beda di setiap sekolah. Ada sekolah yang melaksanakan kegiatan P5 dalam satu hari penuh. Ada juga yang menjadwalkannya setelah enam bulan pembelajaran, baru dilaksanakan P5nya. Di sekolah kami, waktu sehari tidak cukup untuk melaksanakan P5 secara penuh. Jadi, kami menjadwalkannya setiap hari Jumat. Untuk hari Senin, pelaksanaannya bergantian, misalnya minggu ini P5, minggu depan kegiatan literasi, lalu minggu berikutnya kegiatan lainnya, begitu seterusnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hartono, kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara kurikulum merdeka (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan/KOSP) dengan kurikulum 2013 (K13) terletak pada pengaturan jam pelajaran. Salah satu contohnya adalah pengurangan jam pelajaran Bahasa Inggris dari 4 jam menjadi 3 jam, di mana sisa waktu tersebut dialokasikan untuk kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan P5 ini bervariasi antar sekolah, ada yang melaksanakan secara penuh dalam satu hari, ada pula yang menjadwalkannya setelah enam bulan pembelajaran. Di SMP Negeri 4 Parepare, kegiatan P5 dijadwalkan setiap hari Jumat karena keterbatasan waktu, sedangkan hari Senin digunakan secara bergantian untuk berbagai kegiatan seperti P5, literasi, dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

---

<sup>46</sup> Hartono, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 19 Mei 2025.

Hal tersebut didukung dengan dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, di mana pada bagian alokasi waktu tercantum bahwa pembelajaran dirancang selama 3 pekan dengan total 9 jam pelajaran, masing-masing berdurasi 40 menit. Namun, terdapat pengurangan jam pelajaran karena adanya kebijakan kurikulum merdeka yang mengalokasikan sebagian waktu pembelajaran untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dari total waktu tersebut, 1 jam pelajaran dialihkan untuk pelaksanaan proyek P5 yang bertujuan membentuk karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga waktu efektif untuk mata pelajaran PAI menjadi lebih terbatas. Lebih lanjut, Bapak Hartono mengungkapkan bahwa:

Setiap sekolah punya kebijakan masing-masing. Ada sekolah yang melaksanakan P5 selama satu bulan penuh menjelang ujian, misalnya di bulan Mei. Jadi, memang kalau ditanya apa kegiatan terbaru selain P5, sebenarnya tidak ada perubahan besar. Namun, kami tetap mengikuti perkembangan dan arahan dari Kementerian, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah di daerah pedesaan.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka, khususnya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diterapkan secara fleksibel dan berbeda-beda di setiap sekolah tergantung pada kebijakan masing-masing. Di sekolah tersebut, kegiatan P5 dilaksanakan setiap hari Jumat, sedangkan hari Senin digunakan secara bergantian untuk kegiatan literasi dan kegiatan lainnya. Selain P5, tidak terdapat perubahan besar dalam kurikulum, namun sekolah tetap mengikuti perkembangan dan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, terutama dalam konteks sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan.

---

<sup>47</sup> Hartono, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 19 Mei 2025.



Gambar 4.2 Pelaksanaan P5

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 4 Parepare telah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan menari dengan mengangkat tema budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik yang cinta budaya bangsa. Selain latihan mingguan, peserta didik juga menampilkan hasil latihannya dalam bentuk pentas seni pada akhir semester. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan seni tari, yang menjadi sarana efektif dalam memperkuat jati diri serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah.

#### b) Strategi Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Cicah Azizah selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare mengungkapkan bahwa:

Konsep kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mandiri dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Guru bebas



menerapkan berbagai teknik agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru diberi kesempatan untuk mandiri dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang dianggap paling efektif agar materi pelajaran dapat disampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka mendorong kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam telah menunjukkan penerapan kurikulum merdeka dalam berbagai aspeknya. Guru pendidikan agama Islam telah menyusun dan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari adanya acuan pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan. Selain itu, tujuan pembelajaran yang dirancang telah mencerminkan nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, gotong royong, dan kemandirian.<sup>49</sup>

#### c) Penerapan Strategi Pembelajaran oleh Guru PAI

Selanjutnya, beliau menjelaskan cara penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelasnya:

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, saya menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi kelompok. Selain itu, saya juga

<sup>48</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

<sup>49</sup> Observasi di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.

menampilkan gambar-gambar yang relevan dengan materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik terhadap pelajaran.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru berusaha menggabungkan metode ceramah dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar-gambar yang relevan juga menjadi salah satu strategi agar materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam hal strategi pembelajaran, guru menunjukkan penggunaan metode yang variatif seperti diskusi kelompok, serta kegiatan penugasan berbasis proyek sederhana yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan. Guru juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan pembelajaran dengan menyisipkan pesan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab.<sup>51</sup>

#### d) Dukungan Sekolah terhadap Penerapan Kurikulum

Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Hartono yang mengatakan bahwa:

Orang tua dan peserta didik juga mendukung penerapan kurikulum merdeka ini. Hanya saja, seperti yang saya sampaikan tadi, anak-anak belum diperbolehkan membawa handphone ke sekolah, sesuai dengan aturan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Kalau berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam, memang

<sup>50</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

<sup>51</sup> Observasi di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.



ada dukungan khusus dari pihak sekolah. Dulu, laboratorium yang tersedia hanya untuk mata pelajaran IPA dan jumlahnya ada tiga. Sekarang, kami juga berupaya menyediakan laboratorium khusus untuk pendidikan agama Islam. Di sekolah ini, laboratoriumnya sudah cukup baik. Itulah bentuk nyata dukungan kami kepada guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah mendapatkan dukungan dari orang tua dan peserta didik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Namun, terdapat kebijakan larangan membawa handphone ke sekolah yang menjadi salah satu kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya memberikan dukungan kepada guru pendidikan agama Islam, salah satunya dengan menyediakan laboratorium khusus untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dukungan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membantu guru menghadapi tantangan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang kepala sekolah mendukung dan memantau pelaksanaan kurikulum merdeka. Kepala sekolah secara aktif memantau pelaksanaan kurikulum merdeka, termasuk memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep dan teknis pelaksanaannya. Dukungan ini terlihat dari keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan monitoring dan evaluasi serta komunikasi yang terjalin antara guru dan manajemen sekolah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hartono, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 19 Mei 2025.

<sup>53</sup> Observasi di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.



*Gambar 4.3 Laboratorium PAI*

Berdasarkan analisis dokumentasi, memang ditemukan bahwa terdapat bukti pendukung mengenai penyediaan laboratorium khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fasilitas ini tercantum dalam inventaris sarana prasarana sekolah dan telah dimanfaatkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, seperti praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini memperkuat temuan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan nyata terhadap penerapan kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pemanfaatan teknologi karena adanya kebijakan larangan membawa perangkat elektronik ke sekolah.

e) Harapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Cicah Azizah selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare mengungkapkan bahwa:

Harapan ibu kepada pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini adalah dengan adanya kurikulum merdeka ini, kami

berharap peserta didik jadi lebih aktif dan kreatif saat belajar. Sehingga, bakat dan kemampuan mereka bisa berkembang dengan baik, dan peserta didik juga semakin semangat untuk belajar.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cicah Azizah, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, dapat disimpulkan bahwa beliau berharap penerapan kurikulum merdeka dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Hal ini diharapkan dapat membantu mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik secara optimal serta meningkatkan semangat mereka untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare telah berjalan secara bertahap, sistematis, dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Struktur kurikulum yang mencakup kegiatan intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler diimplementasikan dengan fleksibilitas tinggi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kegiatan P5 dijadwalkan secara rutin setiap hari Jumat dan dilaksanakan secara bergantian pada hari Senin dengan kegiatan lain seperti literasi, yang menunjukkan adanya strategi penjadwalan yang adaptif. Guru pendidikan agama Islam menunjukkan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran melalui penggunaan metode yang variatif seperti ceramah, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta penanaman nilai-nilai karakter berbasis ajaran Islam. Dukungan sekolah terhadap penerapan kurikulum ini juga tampak melalui penyediaan fasilitas seperti laboratorium PAI yang digunakan untuk praktik pembelajaran keagamaan. Meskipun terdapat kendala seperti larangan membawa perangkat elektronik ke

---

<sup>54</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

sekolah, semangat guru dan dukungan kepala sekolah tetap mendorong terciptanya proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Harapan para guru pun sangat positif, yakni agar kurikulum merdeka dapat menjadi sarana untuk menggali potensi peserta didik secara optimal, menumbuhkan kreativitas, serta semangat belajar yang tinggi.

### 3. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare

Dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikatakan masih ada beberapa problem yang di hadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare. Permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

#### a. Tidak adanya pelatihan khusus sebelum penerapan kurikulum

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pelatihan khusus sebelum kurikulum ini diterapkan secara penuh. Meskipun guru sudah memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan kurikulum merdeka, pelatihan yang lebih mendalam sangat diperlukan agar guru dapat memahami dengan jelas dan menerapkan kurikulum secara maksimal di kelas. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, Ibu Cicah Azizah dalam wawancara berikut:

Sebenarnya penerapan kurikulum merdeka ini bagus, tapi kami belum mendapatkan pelatihan khusus sebelum harus menerapkannya di kelas. Kami hanya mendapat informasi dari sekolah dan sebagian sosialisasi dari dinas pendidikan yang terasa kurang lengkap. Jadi, kadang masih bingung dengan beberapa teknis pelaksanaan kurikulum baru ini.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cicah Azizah, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, dapat disimpulkan bahwa beliau menilai penerapan kurikulum merdeka memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan

---

<sup>55</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

kualitas pembelajaran. Namun, beliau juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala, khususnya terkait belum adanya pelatihan khusus sebelum kurikulum ini diterapkan. Informasi yang diperoleh hanya bersifat umum dari sekolah dan sosialisasi dari dinas, sehingga belum cukup untuk memahami secara mendalam teknis pelaksanaan kurikulum merdeka.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Bapak Hartono menyatakan bahwa:

Memang kami menyadari bahwa pelatihan yang diberikan sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka masih belum maksimal. Sebagian besar guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, hanya menerima sosialisasi umum dari dinas pendidikan.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Bapak Hartono, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tersebut masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan guru, khususnya terkait pelatihan. Kurangnya pelatihan yang bersifat mendalam dan hanya terbatas pada sosialisasi umum dari dinas pendidikan menyebabkan pemahaman guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, terhadap teknis implementasi kurikulum ini belum optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam menunjukkan pemahaman yang belum cukup baik mengenai konsep dasar kurikulum merdeka, termasuk pemanfaatan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),

---

<sup>56</sup> Hartono, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 19 Mei 2025.

dan penyusunan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Guru juga belum mampu menjelaskan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, serta berfokus pada pengembangan karakter peserta didik.<sup>57</sup>



*Gambar 4.4 Pelaksanaan Workshop*

Berdasarkan analisis dokumentasi, memang ditemukan bahwa kegiatan pelatihan atau workshop yang diikuti oleh guru di SMP Negeri 4 Parepare sebelum penerapan kurikulum merdeka hanya bersifat umum dan belum menyentuh aspek teknis yang mendalam. Dokumen kehadiran dan materi pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang diterima sebagian besar berupa sosialisasi kebijakan dan pengenalan singkat mengenai kurikulum merdeka, tanpa pendampingan intensif terhadap penyusunan perangkat ajar seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Akibatnya, guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, masih mengalami kebingungan dalam memahami struktur kurikulum baru dan cara mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran.

b. Sumber belajar masih terbatas pada buku teks

Selain kendala pelatihan, permasalahan lain yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare adalah

<sup>57</sup> Observasi di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.



keterbatasan sumber belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Cicah Azizah selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa:

Selain itu, sumber belajar yang tersedia masih terbatas, kebanyakan masih mengandalkan buku teks saja, sedangkan seharusnya kami juga bisa menggunakan berbagai media dan metode lain yang mendukung kurikulum merdeka.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare masih menghadapi kendala terkait keterbatasan sumber belajar. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks, sementara pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang lebih variatif belum optimal. Padahal, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga diperlukan dukungan sumber belajar yang lebih beragam untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, guru masih dominan menggunakan buku teks sebagai acuan utama. Media pembelajaran lain seperti video pembelajaran, alat peraga digital, maupun bahan ajar berbasis proyek masih sangat minim digunakan. Ruang kelas belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti LCD proyektor atau perangkat multimedia, sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber belajar menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal, khususnya dalam menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

<sup>59</sup> Observasi Di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.



*Gambar 4.5 Penggunaan Buku Teks*

Berdasarkan analisis dokumentasi, memang ditemukan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare masih terbatas pada buku teks. Dokumen perencanaan seperti RPP dan modul ajar yang dianalisis oleh peneliti menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi atau bahan ajar alternatif seperti lembar kerja peserta didik, video interaktif, dan sumber belajar digital lainnya belum banyak dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap penyediaan sumber belajar yang beragam belum optimal. Padahal, salah satu prinsip utama dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, yang membutuhkan variasi media dan metode pembelajaran agar proses belajar lebih menarik dan relevan. Dengan keterbatasan sumber belajar ini, guru mengalami kesulitan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna sesuai dengan semangat kurikulum baru tersebut.

c. Kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran

Salah satu hambatan yang juga dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Meskipun kurikulum merdeka menekankan



pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis teknologi, namun kenyataan di lapangan belum sepenuhnya mendukung. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Cicah Azizah, guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya:

Memang kita dituntut untuk memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, seperti membuat modul ajar atau menyajikan materi lewat video dan aplikasi pembelajaran lainnya. Namun, saya pribadi masih cukup kesulitan karena belum terbiasa dan belum terlalu mahir menggunakan teknologi-teknologi tersebut. Kadang juga jaringan internet di sekolah tidak stabil, dan fasilitas seperti proyektor atau laptop tidak selalu tersedia. Di sisi lain, peserta didik dilarang membawa handphone ke sekolah.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media digital karena kurangnya keterampilan dan pengalaman, ditambah dengan minimnya fasilitas pendukung seperti jaringan internet, proyektor, dan perangkat pembelajaran lainnya. Selain itu, kebijakan larangan membawa handphone ke sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum merdeka mendorong pembelajaran berbasis teknologi, namun realitas di lapangan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaannya.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bahwa meskipun guru masih mengalami beberapa kendala teknis, terutama dalam memanfaatkan perangkat teknologi secara maksimal. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kebijakan sekolah yang melarang peserta didik membawa handphone, sehingga pembelajaran berbasis digital menjadi terbatas. Selain

---

<sup>60</sup> Cicah Azizah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Parepare, Kec. Ujung, Sulawesi Selatan, wawancara di Parepare, 26 Mei 2025.

itu, keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang pembelajaran secara lebih interaktif dan efektif.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare, guru pendidikan agama Islam masih menghadapi beberapa problematika yang cukup signifikan. Permasalahan tersebut meliputi belum adanya pelatihan khusus yang mendalam sebelum penerapan kurikulum, terbatasnya sumber belajar yang masih berfokus pada buku teks, serta kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Ketiga permasalahan ini berdampak pada keterbatasan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka secara optimal, seperti pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis teknologi. Kurangnya pelatihan menyebabkan guru belum sepenuhnya memahami penyusunan perangkat ajar seperti CP, ATP, dan modul ajar. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta rendahnya keterampilan teknologi, menjadi penghambat dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare. Pembahasan ini disusun berdasarkan temuan di lapangan dan dikaitkan dengan teori serta studi sebelumnya, sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Observasi di SMP Negeri 4 Parepare, 19 Mei 2025.

#### 1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Parepare

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan, struktur kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas kepada satuan pendidikan dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing. Hal ini selaras dengan teori Surya Darma Damanik dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada penerapan kurikulum merdeka berdasarkan bentuk struktur kurikulum merdeka yang terdiri atas kegiatan kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler. Dimana alokasi jam pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka dituliskan secara total selama setahun serta di lengkapi dengan alokasi waktu jam pelajaran jika disampaikan secara rutin dan mingguan.<sup>62</sup>

Di SMP Negeri 4 Parepare, penerapan kurikulum ini telah mulai dilaksanakan pada kelas VII dan VIII, sementara kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah mengikuti kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya proses transisi yang terstruktur dan bertanggung jawab sesuai arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang

---

<sup>62</sup> Surya Darma Damanik, "Problematisa Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan.", *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, no. 4 (2024).

pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, serta memberikan ruang inovasi bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Fleksibilitas ini dapat mendorong tercapainya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).<sup>63</sup>

Lebih lanjut, dalam teori *curriculum implementation* menurut Fullan, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sekolah, dukungan pemangku kepentingan, serta adanya pelatihan dan pendampingan.<sup>64</sup> Meskipun kepala sekolah menyatakan tidak terdapat kendala besar, hal ini dapat diartikan bahwa secara struktural dan administratif, SMP Negeri 4 Parepare telah siap dan mampu mengikuti perubahan yang ditetapkan pemerintah. Namun, keberhasilan struktural dan administratif belum tentu menggambarkan kesiapan guru secara individu dalam memahami dan mengimplementasikan isi kurikulum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur dan tahapan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Parepare berjalan sesuai kebijakan, dilaksanakan secara bertahap, dan menunjukkan kesiapan kelembagaan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar kurikulum merdeka yang mendorong otonomi dan fleksibilitas satuan pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

a) Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, serta didukung oleh dokumen RPP dan dokumentasi pelaksanaan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu penerapan dari kurikulum merdeka adalah penerapan

---

<sup>63</sup>Shelvie Famella, *et al.*, *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal* (Padang: CV. Gita Lentera 2025).

<sup>64</sup> Fullan, *"The new meaning of educational change"* (Teachers College Press, 2007).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan P5 ini merupakan perwujudan dari prinsip fleksibilitas dalam kurikulum merdeka yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Secara teoritis, pelaksanaan P5 ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam dan zaman peserta didik.<sup>65</sup> Dalam konteks ini, penerapan P5 yang dilaksanakan secara bergantian dan menyesuaikan waktu yang tersedia menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran, sebagaimana diatur dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Temuan peneliti menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Parepare melaksanakan kegiatan P5 setiap hari Jumat secara rutin, dan pada hari Senin secara bergantian dengan kegiatan lain seperti literasi.

Selain itu, pengurangan jam pelajaran PAI untuk dialokasikan kepada proyek P5 juga mencerminkan bahwa sekolah menerapkan prinsip holistik-integratif, yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya mengejar aspek kognitif semata, namun juga pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini didukung oleh pandangan Sholekah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, termasuk melalui kegiatan proyek berbasis nilai-nilai Pancasila.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Tasia Nabila Hussen., *et al.* "Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, no. 7 (2024).

<sup>66</sup> Andriani Safitri, *et al.* "Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia", *Jurnal basicedu*, no 6 (2022).

Dalam dokumen RPP PAI yang dianalisis, alokasi waktu yang diberikan untuk P5 menunjukkan bahwa aspek perencanaan telah mengakomodasi kebutuhan pembentukan karakter pelajar. Meskipun terdapat pengurangan waktu pada pelajaran PAI, hal ini tidak berarti menurunkan kualitas pembelajaran, melainkan merupakan upaya strategis agar peserta didik memperoleh pembelajaran yang seimbang antara aspek spiritual dan karakter kebangsaan.

Dengan demikian, penerapan P5 di SMP Negeri 4 Parepare telah mengimplementasikan teori pembelajaran kontekstual dan berkarakter dalam kurikulum merdeka. Penerapan yang fleksibel, terintegrasi, dan berbasis proyek menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berupaya optimal dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila, meskipun masih terdapat kendala teknis dalam pelaksanaannya. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum merdeka menuntut adaptasi, kreativitas, dan strategi manajemen pembelajaran yang kuat dari pihak guru dan kepala sekolah.

#### b) Strategi Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, beliau menyatakan bahwa bahwa strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk merancang pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Guru tidak lagi terikat secara kaku oleh aturan kurikulum yang seragam, melainkan diberi keleluasaan untuk melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan di lapangan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi non-partisipatif yang dilakukan peneliti, di mana terlihat bahwa guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan

Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, perencanaan pembelajaran tersebut juga sudah memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti religius, gotong royong, dan kemandirian, yang menjadi karakter utama dalam implementasi kurikulum merdeka.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif berpikir, mengeksplorasi, dan membangun makna.<sup>67</sup>

Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran dapat dianggap sebagai implementasi dari pendekatan konstruktivis ini. Guru diberi kepercayaan untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual, bermakna, dan memberdayakan peserta didik. Dengan strategi pembelajaran yang fleksibel, guru mampu menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal, minat peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hal ini mendukung tujuan utama dari kurikulum merdeka, yaitu membentuk pelajar yang berakarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### c) Penerapan Strategi Pembelajaran oleh Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, diketahui bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru memadukan berbagai strategi pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual berupa gambar yang relevan dengan materi. Hal ini ditujukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami

---

<sup>67</sup> Mega Ananta Julia, *et al.* "Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 1 (2024).



oleh peserta didik. Guru juga menekankan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, selaras dengan prinsip utama dalam kurikulum merdeka.

Pernyataan guru tersebut diperkuat melalui hasil observasi non-partisipatif yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, tetapi juga menerapkan penugasan berbasis proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan peserta didik, khususnya dalam konteks sosial dan keagamaan. Misalnya, peserta didik diberi tugas membuat laporan kegiatan keagamaan di lingkungan rumah atau sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menyisipkan pesan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga relevan untuk menjelaskan strategi yang diterapkan oleh guru. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.<sup>68</sup> Dalam temuan ini, diskusi kelompok dan proyek sosial keagamaan memberi ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar melalui pengalaman. Strategi ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, eksploratif, dan berpihak pada peserta didik.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh teori Muhammad Agussalim bahwa metode diskusi merupakan strategi yang diterapkan di SMP AlKamal Jakarta. Metode diskusi ini tidak hanya efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis,

---

<sup>68</sup> Mega Ananta Julia, *et al.* "Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 1 (2024).



berargumentasi, dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Dalam konteks pendidikan karakter, metode diskusi sangat penting karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami berbagai sudut pandang tentang nilai-nilai akhlak dan dapat memformulasikan pendapat mereka sendiri. Dengan demikian, diskusi membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri mereka.<sup>69</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 4 Parepare dalam kerangka kurikulum merdeka telah menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan pedagogis modern yang berpusat pada peserta didik. Walaupun belum sepenuhnya lepas dari pendekatan konvensional seperti ceramah, namun kombinasi metode yang digunakan menunjukkan adanya upaya transisi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

#### d) Dukungan Sekolah terhadap Penerapan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, terungkap bahwa penerapan kurikulum merdeka mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua peserta didik. Namun, terdapat kebijakan sekolah yang melarang peserta didik membawa handphone ke sekolah sebagai bentuk ketaatan terhadap regulasi pendidikan nasional. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Meskipun demikian, dukungan konkret dari pihak sekolah terhadap guru pendidikan agama Islam (PAI) tetap diupayakan secara maksimal. Salah satu bentuk

---

<sup>69</sup> Muhammad Agus Salim, *et al.* "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi di SMP AlKamal Jakarta." *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, no. 4 (2024).

nyata dari dukungan tersebut adalah penyediaan laboratorium khusus untuk pembelajaran PAI. Sebelumnya, laboratorium hanya tersedia untuk mata pelajaran IPA, namun kini sekolah juga menyediakan laboratorium PAI sebagai bentuk perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, teori peran kepala sekolah menurut Subhan dan Maulidiah juga relevan dalam konteks ini. Kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor dan manajer dalam pengelolaan sekolah.<sup>70</sup> Peran ini tampak jelas dari hasil observasi non partisipatif, di mana kepala sekolah secara aktif memantau pelaksanaan kurikulum merdeka serta memastikan bahwa para guru memahami dan menjalankan kurikulum tersebut dengan baik. Keterlibatan kepala sekolah dalam monitoring dan evaluasi, serta membangun komunikasi dengan guru, mencerminkan fungsi supervisi yang efektif.

Temuan lain yang menguatkan dukungan sekolah adalah bukti dokumen berupa inventaris sarana prasarana sekolah, yang menunjukkan keberadaan laboratorium PAI. Fasilitas ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik, seperti praktik ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan formal atau sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat atau informal harus menyediakan sumber belajar.<sup>71</sup>

Walaupun kebijakan larangan membawa perangkat elektronik menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi, komitmen sekolah untuk mendukung pelaksanaan

---

<sup>70</sup> Muhammad Wibi Alamsyah. dan Arif Effendi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gondang Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022", *Jurnal Inovasi Penelitian*, no. 3 (2022).

<sup>71</sup> Togarman Damanik, *et al.* "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas", *Journal on Education*, no. 5 (2023).

kurikulum merdeka, terutama dalam pembelajaran PAI, tetap terlihat melalui langkah-langkah nyata.

Dengan demikian, dukungan sekolah terhadap penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Parepare sudah cukup kuat, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dukungan ini perlu terus ditingkatkan, baik dalam bentuk sarana fisik maupun kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern berbasis teknologi.

e) Harapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, dapat disimpulkan bahwa harapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka sangat erat kaitannya dengan peningkatan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Guru berharap agar penerapan kurikulum merdeka tidak hanya menjadi perubahan administratif semata, tetapi juga dapat membawa dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>72</sup> Kurikulum merdeka pada hakikatnya mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, berinovasi, dan berkreasi sesuai dengan minat serta bakat mereka.

---

<sup>72</sup> Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran", *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, no. 2 (2021).

Dengan demikian, harapan guru di SMP Negeri 4 Parepare terhadap penerapan kurikulum merdeka sangat relevan dengan landasan filosofis dan pedagogis kurikulum tersebut. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana prasarana agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan optimal dan selaras dengan cita cita pendidikan yang memerdekakan.

## 2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare

Adapun beberapa problematika guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare akan dipaparkan sebagai berikut:

### a. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru sebelum penerapan kurikulum

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa salah satu problematika utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya pelatihan khusus yang mendalam bagi guru pendidikan agama Islam. Para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, merasa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teknis pelaksanaan kurikulum merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (P5) dan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini selaras dengan teorinya Arifiani, menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah terkait masih kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka, sehingga masih menggunakan cara lama untuk pembelajaran sehingga diperlukan upaya dari berbagai pihak lembaga perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan yang intensif kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum merdeka.<sup>73</sup>

<sup>73</sup> Izza Kharisma Arifiani, *et al.* "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung", *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, no. 1 (2023).

Ketika guru tidak diberi pelatihan yang memadai, maka pemahaman terhadap kurikulum, strategi pengajaran, dan desain pembelajaran akan lemah. Hal ini tampak dalam temuan bahwa guru belum memahami sepenuhnya konsep dasar kurikulum merdeka, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan lemahnya dukungan institusional yang seharusnya memperkuat kapasitas profesional guru dalam menghadapi transformasi kurikulum.

Di akhir penjelasan mengenai problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, peneliti menegaskan bahwa berdasarkan kombinasi dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta penguatan teori dari beberapa tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pelatihan khusus dan pendampingan teknis menjadi faktor utama yang menghambat kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka secara optimal. Keterbatasan pemahaman guru terhadap aspek-aspek penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa dukungan institusional masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, komprehensif, dan kontekstual guna meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

b. Terbatasnya sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan ditemukan bahwa salah satu problematika utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah terbatasnya sumber

belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini tentu menjadi kendala dalam menerapkan semangat kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta fleksibel dan kontekstual. Guru-guru masih sangat bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, sementara kurikulum merdeka menuntut pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Hal ini selaras dengan teorinya Ramandhani Imelia Ramandhani, menyatakan bahwa guru memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana yang cukup baik merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan kurikulum merdeka. Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran masih menjadi masalah, seperti kekurangan buku paket peserta didik yang tidak memenuhi kebutuhan jumlah peserta didik karena pendistribusian buku yang tidak sesuai dan keterbatasan anggaran sekolah, sehingga peserta didik harus berbagi buku.<sup>74</sup>

Di akhir penjelasan mengenai problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, peneliti menekankan bahwa berdasarkan kombinasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, serta didukung oleh pandangan teori dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar merupakan salah satu problematika krusial yang menghambat penerapan kurikulum merdeka secara optimal pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare. Meskipun kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kenyataannya guru

---

<sup>74</sup> Ramandhani Imelia Andriani dan Aan Widiyono, "Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri", *Sittah: Journal of Primary Education*, no. 5 (2024).

masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Hal ini diperparah dengan kurangnya fasilitas pendukung seperti media digital, perangkat multimedia, serta buku paket yang tidak mencukupi jumlah peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana memiliki dampak langsung terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang seharusnya fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana semangat kurikulum merdeka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih maksimal dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan dalam penyediaan sumber belajar dan pelatihan guru agar mampu mengembangkan bahan ajar secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa salah satu problematika utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Meskipun kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis teknologi, penerapannya masih terkendala berbagai faktor. Hal ini disampaikan langsung oleh guru PAI SMP Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya yang menunjukkan adanya beberapa hambatan teknis dan kebijakan institusional, antara lain kurangnya kemampuan atau literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur seperti internet dan perangkat digital, kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan teknologi oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan teorinya Mohammad Cholil Alwi, menyatakan bahwa hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan keterbatasan sumber daya pendukung seperti media belajar yang relevan. Selain itu, pemahaman guru terkait kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Mohammad Cholil Alwi dan Muh Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, no. 13 (2024).



Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi non-partisipatif yang dilakukan peneliti, di mana ditemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih minim. Beberapa guru terlihat belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital secara optimal. Terbatasnya perangkat dan ketidakterampilan guru menjadi kendala utama, apalagi di tengah kebijakan sekolah yang melarang peserta didik membawa gawai pribadi. Menurut Mulyasa, penerapan kurikulum merdeka menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan.<sup>76</sup> Akan tetapi, dalam kenyataannya, guru PAI di SMP Negeri 4 Parepare masih memerlukan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum tersebut.

Di akhir penjelasan mengenai problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare, peneliti menekankan kembali bahwa berdasarkan kombinasi hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis terhadap teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kesulitan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran secara maksimal. Hambatan ini mencakup keterbatasan literasi digital guru, minimnya fasilitas penunjang seperti perangkat elektronik dan jaringan internet, serta kebijakan sekolah yang belum mendukung integrasi teknologi secara menyeluruh, seperti larangan membawa gawai oleh peserta didik. Padahal, kurikulum merdeka menuntut adanya pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan literasi digital, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta peninjauan kembali

---

<sup>76</sup> Arviansyah, Muhammad Reza dan Ageng Shagena, "Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, no. 17 (2022).



kebijakan sekolah sangat diperlukan agar guru pendidikan agama Islam mampu beradaptasi dan penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Parepare telah berjalan, khususnya pada kelas VII dan VIII. Penerapan ini dilakukan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (P5) sebagai penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.
2. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka di antaranya: kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap konsep dan prinsip kurikulum merdeka, kesulitan dalam menyusun modul ajar dan merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam, keterbatasan sarana prasarana pendukung seperti media teknologi dan buku ajar yang sesuai, kesulitan mengelola waktu pembelajaran karena tuntutan administrasi dan beban kerja guru, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait sebagai berikut:

### 1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Diharapkan agar guru terus meningkatkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, baik melalui pelatihan, diskusi, maupun belajar mandiri. Guru juga disarankan untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

### 2. Pihak Sekolah

Perlu memberikan dukungan lebih terhadap guru, terutama dalam bentuk pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, dan ruang diskusi antar guru agar mereka lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, sekolah dapat membentuk tim pendamping kurikulum merdeka untuk saling membantu dan berbagi praktik baik.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian serupa di jenjang atau konteks sekolah yang berbeda, serta lebih mendalami solusi konkret yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika yang ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

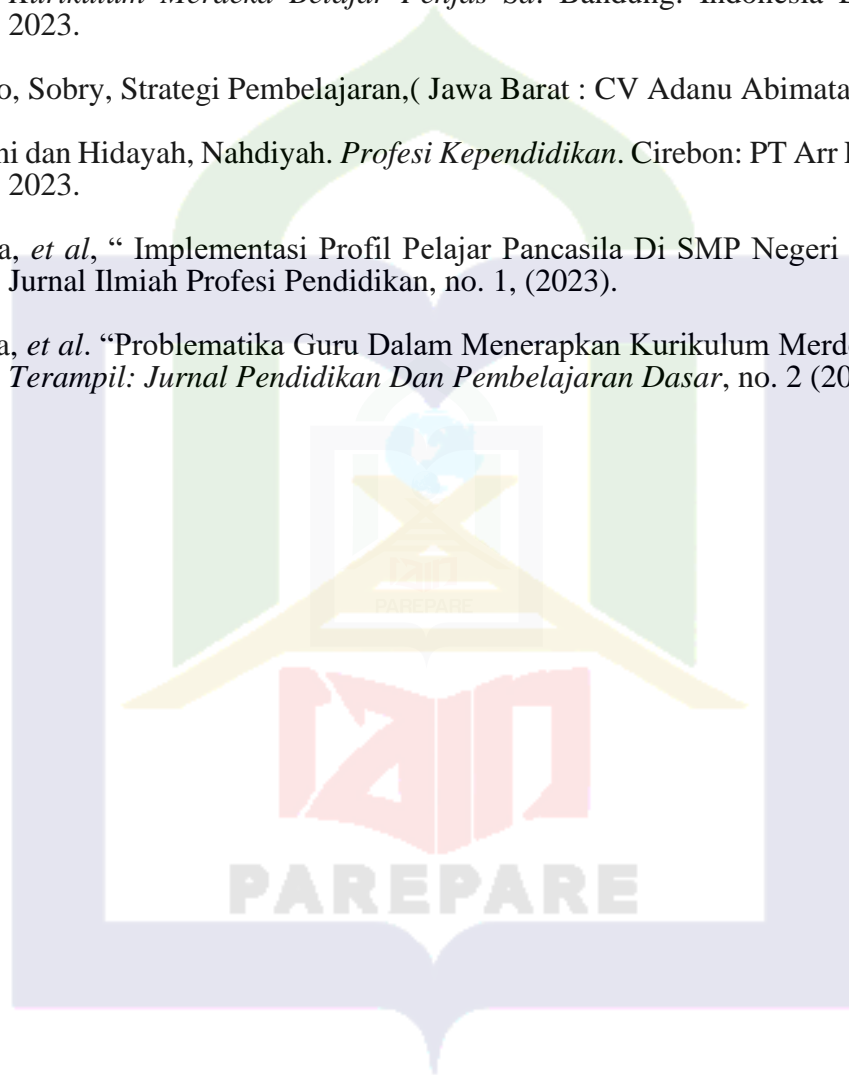
*Al-Qur'an Al-Karim*

- Alamsyah, Muhammad Wibi, *et al.* "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gondang Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022", *Jurnal Inovasi Penelitian* no. 3 (2022).
- Alwi, *et al.* "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, no. 13 (2024).
- Andriani, *et al.* "Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri." *Sittah: Journal of Primary Education*, no. 5 (2024).
- Anggara, Ari, " Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. 1, ( 2023).
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arifiani, *et al.* "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung." *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, no. 1 (2023).
- Arviansyah, *et al.* "Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar", *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* no.17 (2022).
- Damanik, Surya Darma. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan." *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, no. 4 (2024)
- Damanik, *et al.* "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas", *Journal on Education* no. 5 (2023).
- David, Lisapaly, *et al.* "Aktivitas Penerapan Pembelajaran Daring Di Tengah Badai Covid-19"(Bandung : CV.Media Sains Indonesia,2022).
- Education, Ninestars, "Teacher Training Dalam Meningkatkan, Minat Calon, and Mahasiswa Baru". *NineStars Education : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*" 4, no. 2 (2023).
- Efendy, Rustan dan Irmawaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi." *Jurnal Subulana* 1, no. 2 (2018).
- Famella, *et al.* *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal*. Padang: CV. Gita Lentera, 2025.

- Feni, *et al.* *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. I.* Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fikri, *et al.* *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fullan. "The new meaning of educational change." Teachers College Press, 2007.
- Hamsir, *et al.* *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri Dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib.* Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Hikmah, Nurul, "Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Tangerang Selatan : Bait Qur'any Multimedia, 2022).
- Himmah, *et al.* "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023).
- Hussen, *et al.* "Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, no. 7 (2024).
- Husyain, *et al.* *Kurikulum Merdeka (Implementasi Dan Pengaplikasian.* Yogyakarta: Selat Media, 2024.
- Julia, *et al.* "Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* no. 1 (2024).
- Kamal, Muhiddinur. *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung : CV Anugrah Utama Raharja, 2019).
- Khoirurrijal, *et al.* *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Bandung, 2021).
- Masgumelar, *et al.* "Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran", *Ghaitsa: Islamic Education Journal* no. 2 (2021).
- Melani, Annisa, " Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 16 Padang," *Jurnal Education And Humanities*, No . 2 ( Juli 2023).
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* ' Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyana, *et al.* "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023):
- Mulyasa. *Menjadi Guru Pengerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2021).
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

- Mulza, Rois dan Kusayang Titin. *Buku Ajar Profesi Kependidikan Untuk Perguruan Tinggi*. Purwokerto: CV Pena Persada, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2016.
- Ningsih, "Penerapan Kurikulum Merdeka Di UPT Negeri 9 Gresik," *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, No. 1 (2023).
- Novianti, *et al*, Perencanaan Pembelajaran, (Serang Banten : PT Sada Kurnia Pustaka, 2022 ).
- Palupi, Tri Dyah. *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena, 2023.
- Pillawaty, Problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2023.
- Priatna, Tedi. *Prosedur Penelitian Pendidikan, Cet. I*. Bandung: Vc. Insan Mandiri, 2017.
- Rahmah, *et al*. "Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 15, no. 1 (2023).
- Safitri, *et al*. "Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia", *Jurnal basicedu* no. 6 (2022).
- Salim, *et al*. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi di SMP Al-Kamal Jakarta." *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, no. 4 (2024).
- Shihab, Quraish . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. Iv, Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Singerin, Sarlota. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Suardi, Moh. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Subidyo, Bambang. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Alfabeta CV, 2022)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman, Ayi dan Awal. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas Sd*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Sutikno, Sobry, *Strategi Pembelajaran*, ( Jawa Barat : CV Adanu Abimata, 2021)
- Suwarni dan Hidayah, Nahdiyah. *Profesi Kependidikan*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Wahida, *et al*, “ Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, no. 1, (2023).
- Zulaiha, *et al*. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, no. 2 (2023).



# LAMPIRAN





## Lampiran 1. Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI

#### Petunjuk Pengisian Lembar Observasi

1. Sebelum mengisi dan menggunakan lembar observasi, terlebih dahulu membaca petunjuk lembar observasi
2. Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang telah disediakan, sesuai dengan hasil pengamatan dengan ketentuan sebagai berikut:

#### A. Observasi Proses Pembelajaran PAI

Aspek yang Diamati	Kriteria	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru menggunakan RPP yang disusun berdasarkan prinsip kurikulum merdeka	✓		
	RPP mencakup tujuan pembelajaran yang berorientasi pada profil Pelajar Pancasila	✓		
Strategi Pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif (diskusi, proyek, eksplorasi, dll.)	✓		
	Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam metode pembelajaran	✓		
	Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek atau problem-solving	✓		
Media dan	Guru menggunakan media pembelajaran berbasis	✓		

Sumber Belajar	teknologi atau sumber belajar digital			
	Guru menyediakan materi yang relevan dengan kurikulum merdeka	✓		
Interaksi Guru dan Peserta Didik	Guru mendorong peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran	✓		
	Guru memberikan umpan balik (feedback) yang membangun kepada peserta didik	✓		
Evaluasi Pembelajaran	Guru menggunakan asesmen formatif untuk menilai pemahaman peserta didik	✓		
	Guru menerapkan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik	✓		

#### B. Observasi Fasilitas Pendukung Kurikulum Merdeka Belajar

Aspek yang Diamati	Kriteria	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Ketersediaan Fasilitas	Ruang kelas mendukung aktivitas pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok	✓		
	Terdapat sarana teknologi (komputer, LCD proyektor, internet)	✓		
Bahan Ajar	Sekolah menyediakan modul atau	✓		

dan Modul	bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka	✓		
	Guru memiliki akses ke materi pelatihan tentang Kurikulum Merdeka	✓		
Dukungan Sekolah	Kepala sekolah mendukung dan memantau pelaksanaan Kurikulum Merdeka	✓		
	Guru mendapatkan pelatihan atau workshop terkait Kurikulum Merdeka	✓		

### C. Observasi Tantangan Guru PAI

Aspek yang Diamati	Kriteria	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Pemahaman Guru	Guru terlihat memahami konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI	✓		
Adaptasi Materi	Guru mampu mengadaptasi materi PAI sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka	✓		
Kendala Teknis	Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran	✓		
	Guru menghadapi kendala dalam menyesuaikan RPP dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka	✓		

Parepare, 19 Mei 2025

Pengamat



Hasmira  
2120203886208069

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

	<p align="center"> <b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)</b>  <b>PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</b>          Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331          Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404       </p>
<p align="center"><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b></p>	

**Nama : Hasmira**  
**Nim : 2120203886208069**  
**Fakultas : Tarbiyah**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul : Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam**  
**Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di**  
**SMP Negeri 4 Parepare**

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Parepare

1. Apa pemahaman ibu tentang konsep kurikulum merdeka belajar?
2. Bagaimana anda menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI?
3. Apakah ibu merasa sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan kurikulum ini?
4. Apa saja kendala yang ibu alami dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar?
5. Apakah terdapat hambatan dalam menyesuaikan materi PAI dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini?

6. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?
7. Apakah ibu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menghadapi kendala tersebut?
8. Apa saja kebutuhan ibu untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar (pelatihan, fasilitas, materi)?
9. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar? Jika ya, bagaimana pendapat Anda tentang pelatihan tersebut?
10. Menurut ibu, solusi apa yang dapat membantu mengatasi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI?
11. Apa harapan ibu kepada pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini?

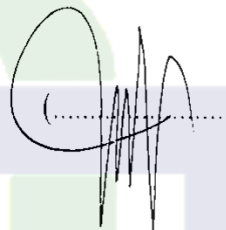
#### **Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare**

1. Sebagai kepala sekolah bagaimana pandangan bapak mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 4 Parepare?
2. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan sekolah untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar?
3. Apakah sekolah sudah menyediakan pelatihan atau pendampingan bagi guru terkait kurikulum ini?
4. Bagaimana keterlibatan siswa dan orang tua dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini?
5. Menurut bapak, tantangan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar?
6. Apakah sekolah memberikan dukungan khusus kepada guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut? Jika iya, seperti apa bentuk dukungannya?
7. Bagaimana bapak menilai kesiapan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?
8. Apakah terdapat kendala dalam hal fasilitas atau sarana yang mendukung pembelajaran PAI?

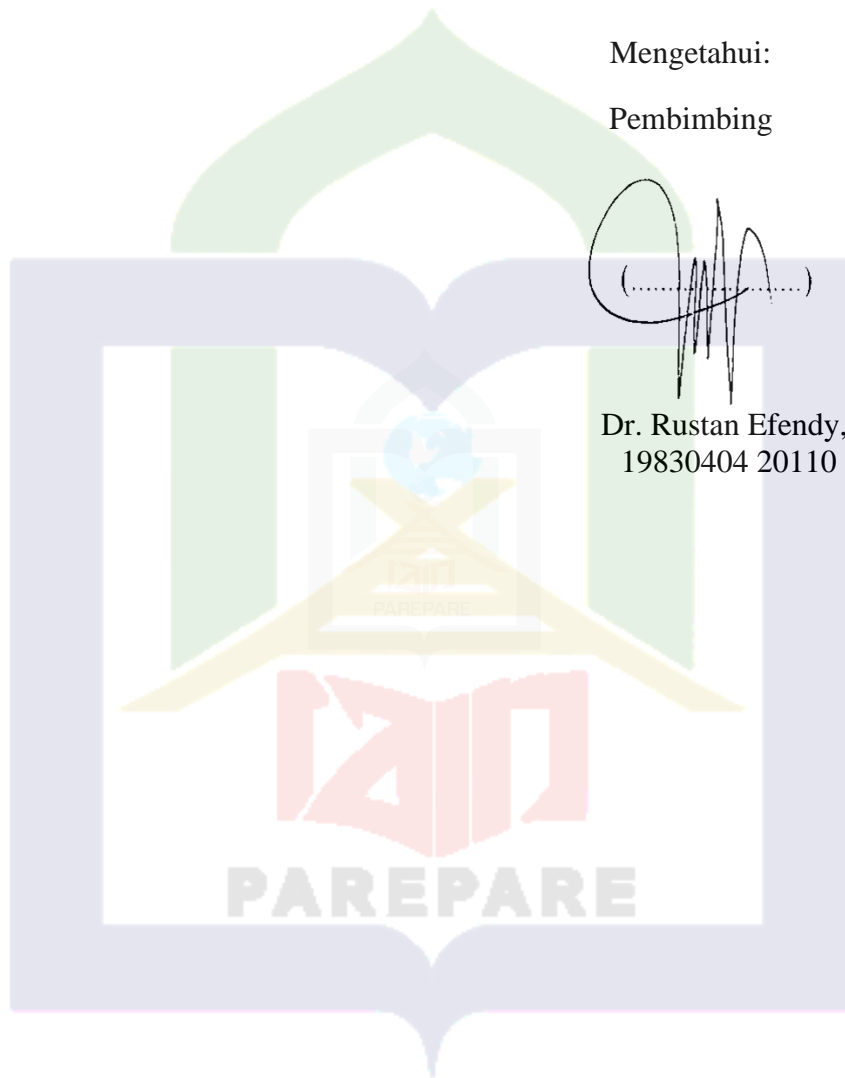
9. Apa langkah-langkah evaluasi yang dilakukan sekolah untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar?
10. Apakah bapak memiliki rencana atau strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru, terutama guru PAI?

Mengetahui:

Pembimbing



Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I,  
19830404 20110 1 1008





### Lampiran 3. Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara

#### Daftar pertanyaan dan Jawaban Hasil Wawancara Informan Kunci

**Narasumber/Informan** : Hartono, S.Pd., M.Pd.

**Jabatan** : Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare

1. Sebagai kepala sekolah bagaimana pandangan bapak mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 4 Parepare?

*Jawaban: “Penerapan kurikulum merdeka ini adalah sesuai dengan kebijakan pemerintah yang harus kami ikuti. Sebelumnya kami menggunakan kurikulum 2013, namun sekarang sudah beralih ke kurikulum merdeka”.*

2. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan sekolah untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar?

*Jawaban: “Sebagai UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah), kami hanya mengikuti aturan yang ada. Saat ini, kurikulum ini sudah diterapkan di kelas tujuh dan delapan, sedangkan untuk kelas sembilan belum. Insya Allah, tahun depan akan diterapkan juga di kelas sembilan.”*

3. Apakah sekolah sudah menyediakan pelatihan atau pendampingan bagi guru terkait kurikulum ini?

*Jawaban: “Untuk pelatihan atau pendampingan secara formal memang masih terbatas. Namun, guru-guru tetap kami arahkan untuk mengikuti pelatihan secara daring, baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun platform merdeka belajar. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi internal sebagai bentuk saling berbagi dan belajar antar guru.”*

4. Bagaimana keterlibatan siswa dan orang tua dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini?

*Jawaban: “Orang tua dan peserta didik juga mendukung penerapan kurikulum merdeka ini. Hanya saja, seperti yang saya sampaikan tadi, anak-anak belum diperbolehkan membawa handphone ke sekolah, sesuai dengan aturan pendidikan yang berlaku di Indonesia”.*

5. Menurut bapak, tantangan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar?

*Jawaban: “Guru PAI itu sebenarnya sudah cukup berpengalaman, tapi memang ketika menghadapi perubahan kurikulum seperti ini pasti ada kendala. Yang paling saya lihat itu pada penyusunan modul ajar dan implementasi P5. Kadang mereka bingung bagaimana mengaitkan nilai-nilai agama ke dalam proyek yang berbasis tema umum seperti gaya hidup berkelanjutan atau kewirausahaan.”*

6. Apakah sekolah memberikan dukungan khusus kepada guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut? Jika iya, seperti apa bentuk dukungannya?

*Jawaban: “Kalau berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam, memang ada dukungan khusus dari pihak sekolah. Dulu, laboratorium yang tersedia hanya untuk mata pelajaran IPA dan jumlahnya ada tiga. Sekarang, kami juga berupaya menyediakan laboratorium khusus untuk pendidikan agama Islam. Di sekolah ini, laboratoriumnya sudah cukup baik. Itulah bentuk nyata dukungan kami kepada guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.”*

7. Bagaimana bapak menilai kesiapan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?



*Jawaban: “Kalau soal kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, oke siap itu. Selalu ada buat laporannya.”*

8. Apakah terdapat kendala dalam hal fasilitas atau sarana yang mendukung pembelajaran PAI?

*Jawaban: “Kalau bicara soal fasilitas, memang belum semuanya ideal. Khusus untuk PAI, media pembelajaran digital yang lengkap. Jadi guru biasanya berinisiatif menggunakan alat bantu seadanya, seperti gambar atau video dari internet. Tapi kita tetap upayakan agar ke depan bisa lebih memadai, apalagi kalau sudah mendukung pembelajaran berbasis proyek.”*

9. Apa langkah-langkah evaluasi yang dilakukan sekolah untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar?

*Jawaban: “Langkah evaluasi yang dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah dengan cara memantau kinerja guru dalam menyusun modul ajar dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga dilakukan rapat evaluasi rutin dengan guru-guru, serta melihat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dari evaluasi itu kita bisa menilai apakah pembelajaran sudah berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka atau belum.”*

10. Apakah bapak memiliki rencana atau strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru, terutama guru PAI?

*Jawaban: “Saya sebagai kepala sekolah tentu memiliki strategi dan upaya untuk membantu guru dalam menghadapi kendala di lapangan. Seperti dengan memberikan ruang diskusi antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi, kemudian mengarahkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan atau bimtek baik*

*secara daring maupun luring yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak lain. Saya juga mendorong guru-guru untuk aktif mencari referensi dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.”*



## Transkrip Wawancara

### Daftar pertanyaan dan Jawaban Hasil Wawancara Informan Pendukung

**Narasumber/Informan** : Cicah Azizah

**Jabatan** : Guru PAI SMP Negeri 4 Parepare

1. Apa pemahaman ibu tentang konsep kurikulum merdeka belajar?

*Jawaban: “Konsep kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mandiri dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Guru bebas menerapkan berbagai teknik agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.”*

2. Bagaimana anda menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI?

*Jawaban: “Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, saya menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi kelompok. Selain itu, saya juga menampilkan gambar-gambar yang relevan dengan materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik terhadap pelajaran.”*

3. Apakah ibu merasa sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan kurikulum ini?

*Jawaban: “Sudah bisa, dikarenakan memiliki kemampuan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, tetapi masih perlu pelatihan untuk lebih mendalami kurikulum merdeka.”*

4. Apa saja kendala yang ibu alami dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar?

*Jawaban: “1. Tidak adanya pelatihan sebelum digunakan disekolah 2. Kurang sosialisasi di pemerintah 3. Sumber belajar masih pada buku teks”.*

5. Apakah terdapat hambatan dalam menyesuaikan materi PAI dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini?

*Jawaban: “ada hambatannya: 1. Tidak ada pelatihan sebelum digunakan 2. Kurang sarana dan prasarana 3. Tidak adanya kesiapan dari guru itu sendiri”.*

6. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?

*Jawaban: “respon siswa terhadap kurikulum merdeka positif. Mereka memungkinkan belajar aktif sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.”*

7. Apakah ibu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menghadapi kendala tersebut?

*Jawaban:” iya. Sekolah memberi dukungan dalam mengimplementasi kurikulum merdeka seperti platform merdeka mengigat komunitas belajar, beretika, berbagi praktik baik dari narasumber handal.”*

8. Apa saja kebutuhan ibu untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar (pelatihan, fasilitas, materi)?

*Jawaban: “kesiapan pesiapan sekolah 1. Pelatihan dan pelantikan 2. Penyediaan fasilitas 3. Kerjasama dengan komunitas belajar.”*

9. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar? Jika ya, bagaimana pendapat Anda tentang pelatihan tersebut?

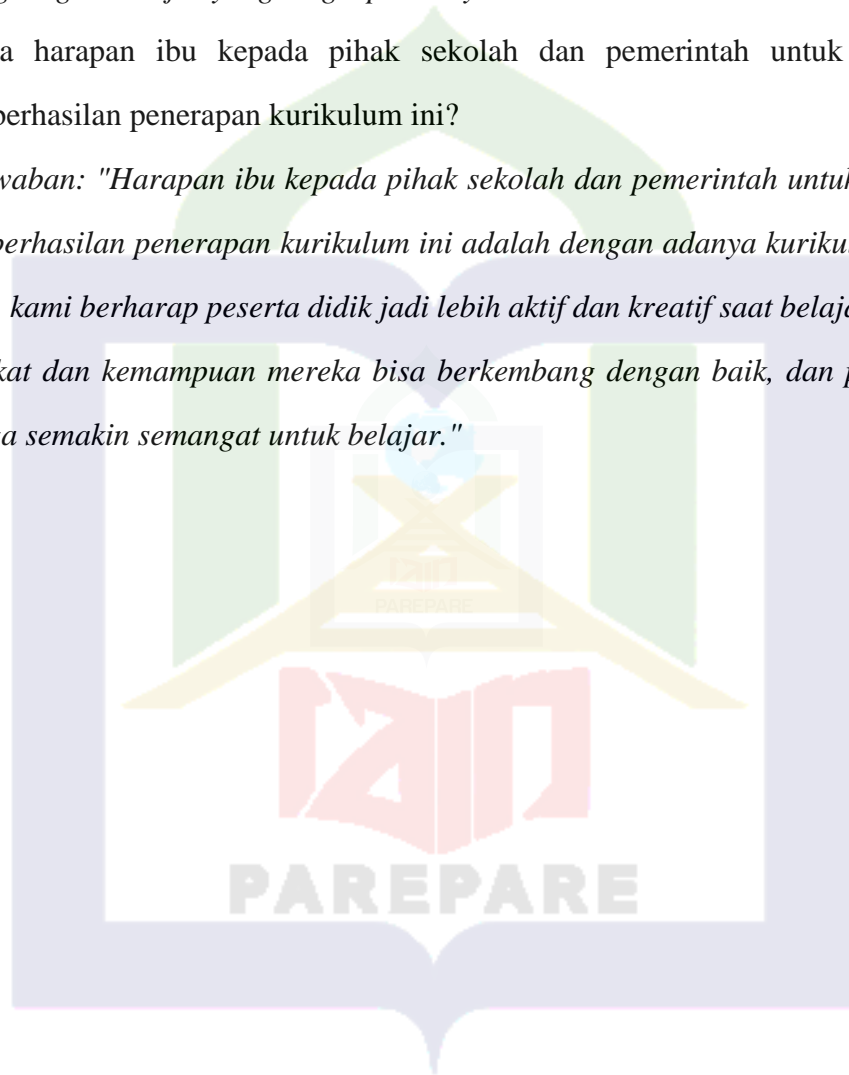
*Jawaban: “Iya, memang kami menyadari bahwa pelatihan yang diberikan sebelum pelaksanaan kurikulum merdeka masih belum maksimal. Sebagian besar guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, hanya menerima sosialisasi umum dari dinas pendidikan.”*

10. Menurut ibu, solusi apa yang dapat membantu mengatasi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI?

*Jawaban: "1) metode pembelajaran yang inovatif 2) sarana dan prasarana 3) satu lingkungan belajar yang lengkap dan nyaman."*

11. Apa harapan ibu kepada pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini?

*Jawaban: "Harapan ibu kepada pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini adalah dengan adanya kurikulum merdeka ini, kami berharap peserta didik jadi lebih aktif dan kreatif saat belajar. Sehingga, bakat dan kemampuan mereka bisa berkembang dengan baik, dan peserta didik juga semakin semangat untuk belajar."*



## Lampiran 4. RPP

MODUL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA KELS VII (TUJUH) FASE D	
A. INFORMASI UMUM	
IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Penyusun	KHAIRUNNISA HATTA, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.Gr
Nip	198905172020122009
Nama Sekolah	UPTD.SMP Negeri 4 Kota Parepare
Alokasi Waktu	3 Pekan/9 Jam Pelajaran @40 Menit
Mapel	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
Jumlah Siswa	32
Fase	D
Materi Pokok	DAMASKUS: PUSAT PERADABAN TIMUR ISLAM (661-750 M)
Capaian Pembelajaran	Menceritakan sejarah Bani Umayyah di Damaskus (711-755 M) dalam membangun tata kelola berbagai bidang (pemerintahan, hukum, sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan), dapat membuat bagan <i>timeline</i> perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus sehingga tertanam keyakinan bahwa agama mendorong peradaban dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat membangun negeri.
Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	<p>“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Enam dimensi pelajar Pancasila:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia</li> <li>2. Mandiri</li> <li>3. Bernalar kritis</li> <li>4. Kreatif</li> <li>5. Bergotong-royong</li> <li>6. Berkebinekaan global.</li> </ol> <p>Profil Pelajar Pancasila merupakan cita-cita, tujuan besar pendidikan, dan komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia.</p>
KOMPETENSI AWAL	
Sarana Prasarana	Ruang kelas / outdoor • Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet • Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku, Slide, Video, Gambar
Target Peserta Didik	Peserta didik kelas VII (FASE D) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler atau inklusif

## Lampiran 5. Surat izin melakukan penelitian dari Fakultas Tarbiyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1324/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025 08 Mei 2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di  
KOTA PAREPARE

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HASMIRA
Tempat/Tgl. Lahir	: PURE, 10 Mei 2004
NIM	: 2120203886208069
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: KASSA, DESA SINYONYOI, KEC. KALUKKU, KAB. MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Mei 2025 sampai dengan tanggal 08 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



## Lampiran 6. Surat izin penelitian dari PTSP Parepare

SRN IP0000407



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 407/IP/DPM-PTSP/5/2025**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA : **HASMIRA**  
NAMA : **HASMIRA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **DUSUN KASSA, KEC. KALUKU, KAB. MAMUJU**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **14 Mei 2025 s.d 08 Juni 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **14 Mei 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**



**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
Pembina Tk. 1 (IV/b)  
NIP. 19741013 200604 2 019

**Biaya : Rp. 0.00**

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik





### KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : [litbangbappedaparepare@gmail.com](mailto:litbangbappedaparepare@gmail.com).
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian



**Lampiran 7. Surat selesai meneliti dari SMP Negeri 4 Parepare**



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE**

Jl. Handayani No 3. TLP. (0421) 22087. Parepare. 91112

Website : [smpn4parepare.sch.id](mailto:smpn4parepare.sch.id) Email: [smp4parepare@gmail.com](mailto:smp4parepare@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 421.6 /067 /UPTD SMP.04 VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 4 Parepare menerangkan bahwa:

N a m a	: HASMIRA
Tempat dan Tanggal Lahir	: Pure, 10 Mei 2004
NIM	: 2120203886208069
Jurusan/Prodi	: TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Universitas /Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Benar telah melaksanakan Penelitian pada UPTD SMP Negeri 4 Parepare mulai tanggal 14 Mei s/d 2025 s/d 08 Juni 2025 dengan Judul :

**“ ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 4 PAREPARE”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paralegal 13 Juni 2025

Kepada

PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
UPD SMP NEGERI 4  
DINAS PENDIDIKAN KOTA PAREPARE

*[Signature]*

**DR. PRONO, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198004142003120001

**ANIMATONNO, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 198004142003121005**

## DOKUMENTASI







## BIODATA PENULIS



**Hasmira.** lahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Hasmira lahir dari orang tua bernama Amir dan Kasmawati. Penulis dilahirkan di Pure Kec, Kalukku Kab. Mamuju Sulawesi Barat pada tanggal 10 Mei 2004. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN Kassa dan lulus pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan di SMPN 1 KALUKKU, dan lulus pada tahun 2018. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan ke SMAN 1 KALUKKU dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 4 Parepare serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Provinsi Sulawesi Barat. Akhir kata penulis mengucapkan banyak puja dan puji syukur yang tiada hentinya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul *“Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Parepare”*.

